

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN
JARINGAN SOSIAL DAN RELASI ANTAR ETNIS
(Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir
Propinsi Riau).**

Edi Susrianto Indra Putra
Universitas Islam Indragiri
Email: ediunisi1971@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan peranan modal sosial (social capital) yang dimiliki oleh orang Banjar dalam membangun jaringan sosial dan relasi antar etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study). Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang peranan modal sosial dan jaringan sosial orang Banjar dalam membangun relasi antar etnis di Kabupaten Indragiri Hilir. Keberhasilan orang Banjar dalam membangun jaringan sosial, tentu tidak terlepas dari pengaruh modal sosial yang mereka miliki. Melalui kajian partisipasi etnis dalam kehidupan sosial, permasalahan penelitian ini akan dicari jawabannya dengan mengidentifikasi, memetakan dan memahami dinamika sosial pada komunitas etnis tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan penting dalam membangun jaringan sosial dan komunikasi antar etnis bagi orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang mereka lakukan sehingga terbentuk hubungan relasi antar etnis. Dari hasil penelitian, ternyata jaringan sosial yang dikembangkan orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir dibagi dalam tiga bentuk, yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dalam bentuk kelompok-kelompok usaha; dan (3) jaringan sosial yang dibentuk karena kesamaan agama, budaya, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Jaringan Sosial, dan Orang Banjar*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial di tengah-tengah masyarakat. Sebagai makhluk sosial, interaksi merupakan syarat yang paling penting agar terjadinya berbagai aktivitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dibangun secara dinamis antar orang perorang, antar kelompok, maupun antar

lembaga atau asosiasi. Untuk melakukan interaksi sosial, diperlukannya adanya sebuah jaringan sosial sebagai penghubung terciptanya interaksi ditengah-tengah masyarakat. Terciptanya jaringan sosial, tentu tidak terlepas dari modal sosial yang dimiliki oleh seseorang atau etnis, dalam membangun jaringan sosial dan relasi antar etnis.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh sejumlah ahli (Coleman, 1988; Putnam, 1993; Fukuyama, 1995), memperlihatkan bagaimana peranan modal sosial yang dimiliki sebuah kelompok masyarakat. Studi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan aktif dalam menjalin kerjasama tidak hanya antara individu, antar masyarakat tetapi juga lembaga-lembaga pemerintahan. Keberhasilan ini karena prinsip dasar dari modal sosial yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan antara sesama warga masyarakat dan berbagai lembaga- lembaga pemerintahan. Orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu contoh etnis pendatang yang memiliki modal sosial yang baik. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, menjadikan orang Banjar sukses dan berhasil di perantauan. Keberhasilan mereka, tidak hanya ditopang oleh etos kerja yang baik, tetapi juga karena keberhasilan mereka dalam membangun jaringan sosial dan menjaga hubungan relasi antar etnis yang ada di daerah ini (Mahdini, 2003; Hamidy, 1983).

Kedatangan orang Banjar ke Indragiri Hilir tidak terlepas dari kondisi politik, sosial dan ekonomi yang terjadi di daerah asal mereka Kalimantan Selatan. Ketika Kalimantan Selatan dilanda peperangan dan kesulitan ekonomi, orang Banjar mencari daerah penghidupan baru dengan cara melakukan migrasi. Menurut catatan sejarah, orang Banjar sudah mulai masuk dan bermukim di daerah Indragiri Hilir sejak abad ke-19, pada masa pemerintahan Sultan Isa Mudayat Syah. Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1915, diketahui bahwa jumlah orang Banjar yang bermukim di wilayah Kesultanan Indragiri sebanyak 18.798 orang. Jumlah

ini terus meningkat seiring dengan semakin lancarnya aksesibilitas menuju daerah ini (Lutfi, 1976; Mahdini, 2003; Muthalib, 2008).

Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan mengapa suatu komunitas etnis tertentu memiliki kemampuan daya juang (*elan vital*) dalam mengembangkan modal sosial sehingga mereka mampu bertahan di tengah-tengah berbagai komunitas etnis. Melalui kajian partisipasi etnis dalam kehidupan sosial, permasalahan penelitian ini akan dicari jawabannya dengan mengidentifikasi, memetakan dan memahami mekanisme-mekanisme sosial yang memberikan dukungan ekologis pada tumbuh dan berkembangnya modal sosial pada komunitas etnis tersebut. Pendekatan modal sosial yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada konsep modal sosial yang didefinisikan Putnam (1993) mengemukakan bahwa modal sosial adalah suatu organisasi sosial seperti jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma-norma yang mengatur hubungan pemberian jasa yang bersifat timbal balik (*reciprocity*) yang memungkinkan para anggotanya untuk bekerjasama dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Modal sosial (*social capital*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kerjasama dalam suatu jaringan sosial (*social network*) yang dilandasi saling percaya (*reciprocal trust*) antara komunitas etnis. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemampuan suatu komunitas etnis untuk merajut pranata sosial yang berfungsi untuk saling membalas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (*norm of reciprocity*). Modal sosial ini dianggap sebagai landasan sosial kultural yang memiliki posisi penting untuk keberhasilan etnis dalam membangun jaringan sosial, baik antarsesama etnis maupun dengan berbagai etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Rumusan Masalah

Penelitian ini mendeskripsikan modal sosial dan jaringan sosial orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang akan diteliti lebih difokuskan pada beberapa aspek, antara lain: peranan modal modal sosial terhadap pembentukan jaringan sosial dan bentuk kehidupan sosial orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan fakta empiris yang telah dikemukakan di

atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut; (1). Bagaimana peranan modal sosial terhadap pembentukan jaringan sosial dalam membangun relasi antar etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir; dan (2). Bagaimana bentuk kehidupan sosial budaya orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir?

Kajian Teoritis

1. Pengertian Modal Sosial

James S. Coleman dalam tulisannya *Social Capital in the Creation of Human Capital* (1988) memberikan pengertian modal sosial adalah sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Dalam tulisan ini Coleman membahas bagaimana modal sosial terbentuk dan menyoroti modal sosial dalam tiga bentuk yang berbeda. Coleman menggambarkan bagaimana modal sosial berperan dalam menciptakan modal manusia (*human capital*) dengan cara memperlihatkan apa yang berlangsung dalam keluarga dan masyarakat dalam proses perkembangan pendidikan anak-anak.

Lebih lanjut Coleman memaparkan bahwa modal sosial bukan merupakan sebuah entitas (*entity*) tunggal tetapi berbagai macam entitas yang berbeda, dengan dua elemen bersama yang terdiri dari beberapa aspek struktural sosial, dan memfasilitasi tindakan pelaku-pelaku tertentu dalam struktur itu. Tidak seperti bentuk modal lain, modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara para pelaku dan diantara para pelaku. Modal sosial memberikan kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial. Aspek struktur sosial yang menciptakan pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang membuat setiap orang untuk saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu.

Putnam (1993:36) dalam buku *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*, mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination*

and cooperation for mutual benefit". Dari defenisi yang dikemukakan Putnam ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa, modal sosial tersebut adalah sebuah jaringan kerja, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi terjadinya koordinasi dan kooperasi untuk terwujudnya *mutual benefit* atau keuntungan bersama. Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang . Maksudnya modal sosial terdiri dari "*networks*" atau jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas.

Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterkaitan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi. Selain itu juga merupakan prasyarat yang mutlak diperlukan bagi terciptanya tata pemerintahan yang baik dan efektif. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian, antara lain; (1) adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat; (2) kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (*mutual trust*) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu; dan (3) berbagai keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan ini akan mendorong berbagai keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya.

Pendapat Putnam ini diperkuat oleh Francis Fukuyama, seorang sosiolog Amerika Serikat keturunan Jepang. Lewat karyanya yang berjudul *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995), Fukuyama mengatakan berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Fukuyama juga berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-

nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan (Fukuyama, 1999:7-20).

Sedangkan Bourdieu (1986:249) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan, “*the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition*”. Melalui sebuah tulisannya yang berjudul *The Forms of Capital* (1986) Bourdieu mengemukakan bahwa modal sosial merupakan sumber-sumber potensial atau aktual berupa kualitas hubungan antara komunitas, yang memberikan kepada setiap anggotanya cara dan dukungan modal untuk keuntungan bersama dan memberikan sumber-sumber dan akses bagi anggotanya yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial bukan hanya menyangkut usaha bersama, tetapi juga norma, kepercayaan dan relasi timbal balik yang secara *inherent* melekat dalam jaringan sosial, untuk memudahkan diatasinya berbagai problem usaha bersama. Modal sosial juga berkaitan erat dengan ikatan sosial, kepercayaan, hubungan timbal balik dan keefektifan pranata sosial. Kajian-kajian yang telah dilakukan ini, memperlihatkan bagaimana konsep modal sosial dapat dioperasionalkan untuk mengukur tingkat modal sosial yang dimiliki dalam sebuah kelompok masyarakat (*bonding social capital*) dan modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam hubungan antar kelompok masyarakat.

2. Jaringan Sosial dan Relasi Sosial

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli ilmu-ilmu sosial terhadap berbagai kelompok masyarakat di beberapa negara menemukan bahwa modal sosial berperan penting dalam mencapai keberhasilan sosial ekonomi masyarakat. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, rasa saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama (Coleman, 1986; Putnam, 1995; Fukuyama, 1998).

Secara garis besarnya unsur-unsur modal sosial dapat dibedakan atas unsur-unsur modal sosial kognitif dan unsur-unsur modal sosial struktural. Unsur-unsur modal sosial kognitif terdiri atas kepercayaan (*trust*), relasi mutual (*resiprokal*), norma-norma, nilai sosial, partisipasi sosial, dan sikap proaktif. Sedangkan unsur-unsur modal sosial struktural terdiri atas struktur jaringan sosial (*properties of network*), karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial (*characteristics of the members*), dan derajat hubungan/relasi (*relational properties*) (Field (2010:71-73)

Kepercayaan (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan individu atau kelompok untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasri oleh perasaan yakin bahwa pihak yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan. Kepercayaan pada tingkat individual, berasal dari kepercayaan agama yang dianut oleh seseorang, kompetensi seseorang, dan keterbukaan yang telah menjadi norma di masyarakat. Pada tingkat komunitas atau kelompok, *trust* berasal dari norma sosial yang telah melekat pada struktur sosial setempat, terutama dalam kaitannya dengan kepatuhan anggota kelompok pada kewajiban bersama yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis pada kelompok tersebut.

Norma adalah aturan-aturan, nilai-nilai, harapan-harapan, dan tujuan yang diyakini, dipatuhi dan diikuti oleh sekelompok orang. Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar sekuler seperti halnya kode etika profesional. Norma sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini biasanya mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Putnam, 1993; Fukuyama, 1995).

Jaringan sosial, merupakan hubungan kerja sama yang dinamis yang dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Lewat jaringan sosial ini, masyarakat membangun relasi-

relasi, baik yang bersifat formal maupun informal. Dengan jaringan sosial yang erat, akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya sehingga akan menghadirkan dampak positif baik bagi kemajuan kelompok, maupun kontribusi pada pembangunan masyarakat secara luas.

Kesepakatan bersama dan sangsi sosial merupakan prasyarat yang diperlukan sebagai dasar yang cukup untuk menjamin sebuah usaha bersama. Karakteristik keanggotaan dalam jaringan sosial meliputi keragaman, status sosial ekonomi anggota, dan tipe organisasi. Semakin kuat ikatan kebersamaan untuk membentuk jaringan dengan hubungan yang bersifat mengikat (*bonding*), maka secara umum akan lebih banyak tersedianya akses kepada sumber-sumber penting untuk membantu memecahkan berbagai persoalan anggotanya. Sebaliknya, semakin lemah ikatan homogenitas sosial untuk membentuk hubungan yang bersifat menjembatani (*bridging*), maka semakin individual anggota jaringan menyelesaikan persoalan.

3. Orang Banjar dalam Kajian Etnisitas

Secara etimologi kata etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethnichos*”, yang secara harfiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok orang yang terikat pada sistem nilai budaya. Sedangkan Barth (1969) berpendapat bahwa etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa taupun kombinasi dari kategori yang terikat pada sistem nilai budaya. Anggota kelompok suatu etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, bahasa, sistem nilai, serta adat istiadat dan tradisi. Istilah “etnik” sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sedangkan “etnis” merujuk pada orang-orang dalam kelompok. Dalam penelitian ini kedua istilah tersebut akan digunakan secara bergantian, tergantung dengan konteks yang sedang dibicarakan (Liliweri, 2001:334; Barth 1969:11)

Istilah Etnis menunjukkan suatu kelompok masyarakat yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Etnis ditandai dengan kriteria bahasa, organisasi politik, teritorial tempat tinggal. Di antara unsur-unsur yang membedakan tersebut tidak persis sama, hal ini sangat tergantung pada para ahli

yang memberikan batasan tentang etnis tersebut. Misalnya secara kultural dua kelompok kebudayaan yang sama, tetapi secara ras mungkin sangat berbeda. Adanya etnisitas tentunya telah mempunyai saling keterkaitan antara satu kelompok dengan kelompok yang berlainan saling berhubungan. Apabila ada perbedaan budaya secara reguler sekaligus menimbulkan suatu perbedaan dalam interaksi di antara anggota kelompok, maka hubungan sosial tersebut akan memiliki suatu unsur etnis. Etnisitas menunjukkan pada aspek untung-rugi atau positif-negatif dalam berinteraksi, dan juga menunjukkan pada aspek makna penciptaan identitas. Dengan kata lain, etnisitas memiliki unsur politik, organisasi, dan aspek simbolis.

Kelompok etnis cenderung memiliki mitos tentang asal usul mereka dan memiliki ideologi yang merupakan hal yang sangat penting dalam pergaulan suatu etnis. Menurut Eriksen (1993:13-14), kelompok etnis dapat dibagi dalam beberapa kelompok, antara lain:

- a. Etnis urban minoritas (*urban ethnic minorities*), Etnis urban minoritas adalah etnis yang bermigrasi pada suatu negara. Etnis ini mencakup para imigran non-Eropa di kota-kota Eropa dan Hispanik di Amerika Serikat, dan juga para imigran kota-kota industri di Afrika dan di negara-negara lain. Umumnya etnis urban minoritas mempunyai kepentingan politik namun juga jarang menuntut kemerdekaan politik. Mereka dituntut berintegrasi dengan sistem kapitalis.
- b. Orang pribumi (*indigenous peoples*). Perkataan ini merupakan suatu istilah yang mencakup seluruh penduduk (penghuni) Aboriginal dari suatu teritorial yang secara politis relatif tidak berdaya dan hanya secara parsial terintegrasi dengan *nation-state* yang dominan. Orang-orang pribumi terasosiasi dengan model produksi non-industri dan sistem politik tanpa negara (*stateless*). Orang-orang Basque dari Bay of Biscay dan Welsh dari Inggris Raya tidak dianggap sebagai penduduk pribumi, walaupun jika kita berbicara secara teknis jelas mereka adalah pribumi. Hal ini sama dengan penduduk Sami di kawasan Skandinavia atau Jivaro dari Amazon Basin.

- c. Proto-nation (disebut juga gerakan *ethnonationalist*). Kelompok ini meliputi etnis suku Kurdi, Sikh, Palestina, dan Tamil. Kelompok ini memiliki pemimpin politik yang mengklaim bahwa mereka berhak atas negara-bangsa mereka dan tidak boleh diperintah orang lain. Etnis ini selain tidak memiliki negara-bangsa, tetapi memiliki karakteristik yang lebih substansial mirip dengan bangsa-bangsa. Dibandingkan dengan minoritas urban atau orang pribumi, kelompok ini mungkin sebagai bangsa tanpa negara.
- d. Kelompok –kelompok etnis dalam masyarakat plural (*ethnic group in plural societies*). Istilah masyarakat plural biasanya menunjukkan negara-negara yang diciptakan oleh kolonial dengan penduduk yang heterogen secara kultural. Kelompok masyarakat yang plural didorong untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi dan politik, biasanya dioanggap sangat berbeda satu sama lain. Dalam masyarakat plural, masing-masing etnis cenderung diartikulasikan sebagai persaingan kelompok.

Menurut Parsons (Sihaloho, 2006:418), identitas etnik (*ethnic identity*) adalah “*the pattern maintenance code system of individual personality*”, yakni sistem pola pemeliharaan kepribadian individu. Artinya terdapat kriteria tertentu yang menandai dan menentukan bahwa sesuatu hal yang menjadi identitasnya. Sedangkan Royce (1982:8) mengemukakan bahwa identitas etnik adalah sebagai, “*the sum total of feeling on the part of the group members about those values, symbol and common histories, that identify them as distinct group*”, yaitu adanya kesatuan kelompok tentang nilai-nilai, simbol-simbol, dan sejarah bersama sebagai identitasnya yang berbeda dengan kelompok lain.

Dari paparan di atas sangat jelas, bahwa etnisitas merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama masyarakat lain, tetapi mereka berbeda secara budaya, bahasa, dan sistem organisasi. Demikian halnya etnisitas merupakan ciri khas dari suatu masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan etnis lain. Etnisitas pun merujuk pada aspek positif-negatif dalam berintegrasi dan juga menunjukkan pada aspek makna dalam penciptaan identitas. Dengan demikian, etnisitas memiliki nuansa politik, organisasi, dan simbolis.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan pemilihan metode kualitatif dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Melalui pendekatan studi kasus, diharapkan dapat mengungkapkan tentang berbagai fenomena social orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir. Penggunaan studi kasus dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui keragaman (*diversity*) dan kekhususan (*particularity*) objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1). **Observasi**, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang riil dan aktual tentang segala sesuatu yang terjadi di lapangan. (2). **Wawancara**, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; dan (3). **Studi Dokumentasi**, pada umumnya terdiri dari dokumen pribadi dan dokumen resmi yang berbentuk tulisan, arsip, gambar, atau foto-foto yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

1. Peranan Modal Sosial dalam membentuk Jaringan Sosial

Orang Banjar yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari beberapa jenis anak suku, yang diberi nama sesuai dengan nama daerah asal mereka di Kalimantan Selatan. Jenis anak suku tersebut antara lain seperti Banjar Umuntai, Banjar Negara, Banjar Kalua, Banjarmasin, Banjar Barabai, Banjar Martapura, Banjar Alabio, Banjar Rantau dan Banjar Kandangan. Dari sekian sekian banyak jenis anak suku Banjar yang terdapat di Indragiri Hilir, yang paling dominan adalah Banjar Amuntai dan Banjar Kandangan. Adanya beberapa anak suku Banjar di Indragiri Hilir, menimbulkan pula adanya varian-varian dalam bahasa mereka, sehingga dapat membedakan antara anak suku tersebut dari bahasanya sehari-hari. Perlu diketahui bahwa bahasa Banjar yang terdapat di Kabupaten

Indragiri Hilir telah mengalami campuran dari berbagai varian bahasa Banjar dengan sedikit warna bahasa Melayu.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di nusantara, tidak terlepas dari peranan ulama dan para bangsawan ketika itu. Di daerah asal leluhur mereka Kalimantan Selatan, Islam tersebar secara efektif sejak kalangan istana ketika itu ikut memeluk agama Islam. Pada tingkat kerajaan, bubuhan raja-raja memeluk Islam yang dipelopori oleh kepala *bubuhan*. Dalam Hikayat Banjar mengisyaratkan bahwa keputusan raja ini merupakan hasil kesepakatan bersama dalam rapat antar sultan dan pembantu-pembantunya. Perilaku raja ini diikuti oleh para pembesar istana lainnya. Para pembesar istana dan pejabat tinggi kerajaan adalah tokoh bubuhan pula di tempatnya masing-masing. Dan perilaku ini diikuti pula oleh masing-masing anak buah mereka dan tokoh-tokoh bubuhan yang berada di bawahnya.

Proses Islamisasi dikalangan masyarakat Banjar ketika itu mengalami kesempurnaan abad ke-18 melalui tokoh kharismatik Syekh Arsyad Al-Banjari. Beliau membuka lembaga-lembaga pengajian di daerah Dalam Pagar, dan kemudian menjadi contoh dan berkembang di berbagai kampung di Kalimantan Selatan ketika itu. Proses ini terus berlanjut, seiring dengan migrasi yang dilakukan orang Banjar ke berbagai daerah, khususnya Indragiri Hilir. Paham akan ke-Islaman ini makin diperdalam dengan kehadiran seorang ulama Syekh Abdurrahman Siddiq. Seperti halnya Syekh Arsyad Al-Banjari, Syekh Abdurrahman Siddiq juga mendirikan lembaga pendidikan Islam dan aktif melakukan dakwah dan pengajian di tengah-tengah masyarakat. Daerah Sapat dan Kampung Hidayat adalah dua daerah yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan dakwah ketika itu, yang banyak menghasilkan para ulama dan tokoh pendidikan di Indragiri Hilir.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa ada tiga bentuk jaringan sosial yang dikembangkan oleh orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan, khususnya dengan migran yang sedaerah asal. Jaringan sosial semacam ini sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh para migran

sebagai salah satu strategi dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi dan mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang baru; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial-vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki kegiatan usaha; (3) jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara sesama mereka.

Keberadaan jaringan sosial memainkan peranan penting dalam mempertahankan identitas etnis di perantauan. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang mereka lakukan. Biasanya mereka melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti tolong menolong jika ada yang mengalami musibah atau kesusahan, saling mengundang apa bila ada yang melakukan syukuran atau perkawinan, bergotong royong membersihkan dan membangun lingkungan sekitarnya, menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan, saling mengunjungi dan bersilaturahmi pada saat hari-hari raya besar keagamaan.

2. Jaringan Sosial dan Relasi antar Budaya

Orang Banjar sangat berperan dalam dunia perdagangan, baik pada masa penjajahan maupun pada masa sekarang. Sebagian besar dari mereka mempunyai naluri untuk mandiri dan maju walaupun dalam situasi yang tidak menentu, semuanya selalu berorientasi pada uang atau penghasilan. Untuk mengatasi adanya rasa “ketidaknyamanan” dalam bidang perdagangan seperti adanya persaingan yang tidak sehat, maka mereka membentuk jaringan bisnis dan jaringan relasi antar etnis. Orang Banjar dalam melaksanakan bisnis mereka identik dengan perusahaan keluarga, artinya usaha dagang yang mereka jalankan tidak terlepas dari campur tangan keluarga. Umumnya kekayaan yang mereka kumpulkan sebagian besar hanya beredar diantara anak dan keturunan mereka sendiri. Dalam menjalankan usaha bisnisnya, orang Banjar yang ada di Indragiri Hilir, terbilang sukses dan berhasil. Hal ini didasari pada kerja keras, ketekunan dan naluri bisnis yang telah melekat pada etnis tersebut secara turun temurun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa ada tiga karakteristik bisnis yang dijalankan oleh orang Banjar, yaitu; (1) bersifat paternalistik, yaitu prinsip penghormatan kepada pimpinan atau orang yang lebih tua atau dituakan dalam keluarga, sehingga mereka tetap patuh, taat, loyal dan penuh pengabdian kepada mereka. Hal ini dengan ciri utama adalah kekuasaan selalu terpusat, lebih bersifat kekeluargaan (*nepotisme*), atau hanya jaringan keluarga terdekat (*bubuhan*), kekuasaan di tangan pemiliknya dengan sistem warisan tradisional; (2) personalistik, yaitu mengutamakan kepercayaan informal ketimbang kepercayaan formal. Kepercayaan ini merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis. Dalam hal ini kegiatan menjalin hubungan mutlak dilakukan, yaitu membangun jaringan bisnis melalui hubungan keluarga sehingga mempunyai koneksi yang tetap. Di samping itu loyalitas bukan karena kemampuan, tetapi lebih bersifat pribadi, kekeluargaan dan kepercayaan; (3) warisan budaya, yang mengharuskan mereka untuk menggantungkan pada sumber pendapatan keluarga dalam bentuk menumpuk harta kekayaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai investasi, seperti pembelian tanah, rumah, barang-barang berharga, yang bertujuan sebagai bekal hidup untuk keturunan mereka.

Naluri bisnis pada orang Banjar tidak terlepas dari usaha dan kerja keras mereka lakukan. Di kalangan etnis yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, etnis Banjar mendapat julukan sebagai “orang dagang”. Kata ini mencerminkan kerja keras dan nilai sosial yang tertanam kepada mereka secara turun temurun. Kerja keras di kalangan orang Banjar mempunyai makna untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Makna dan tujuan kerja keras tersebut diantaranya bertujuan untuk mendapatkan ganjaran materi yang dapat menjamin masa depan keluarga dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga besar *bubuhan* karena mereka mendapat kesempatan untuk membuka usaha.

Naluri bisnis yang ada pada orang Banjar, merupakan modal sosial utama dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Bagi orang Banjar, relasi merupakan faktor penting dalam berbisnis, saling mengenal satu sama lain sehingga menimbulkan rasa solidaritas yang kuat dikalangan kelompok etnis. Mereka selalu tolong menolong dalam menjalankan aktivitas bisnis mereka.

Melalui jaringan sosial inilah segala informasi bisnis selalu diperoleh sehingga dapat membantu mereka dalam melakukan aktivitas bisnis yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa kehidupan sosial orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan terjadi proses interaksi sosial yang harmonis terhadap etnis lainnya, yaitu; (1) orang Banjar adalah salah satu kelompok etnis yang memiliki sifat dan karakter yang mudah dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat setempat; (2) sistem kekerabatan dalam keluarga orang Banjar yang menganut *paham bubuhan*, merupakan salah satu ciri khas yang biasanya mendasari cara memandang orang lain sebagai sahabat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari; (3) orang Banjar yang mayoritas beragama Islam, mengajarkan tentang pentingnya untuk saling mengasihi dan menyayangi sesama manusia tanpa membedakan dari mana asalnya; (4) orang Banjar sebagai perantau, biasanya selalu mengutamakan sifat rendah hati dan suka bekerja keras, sehingga masyarakat tempatan mudah menerimanya. Studi ini memperlihatkan bagaimana modal sosial berperan dalam menjalin kerjasama antara masyarakat dengan berbagai lembaga untuk membantu pengembangan usaha masyarakat. Jaringan sosial sebagai salah satu bagian dari modal sosial merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam proses interaksi sosial. Ajaran-ajaran agama yang mengedepankan rasa kasih sayang antar sesama, menjauhi prasangka negatif terhadap apa yang dilakukan dalam aktifitas ritual keagamaan orang lain akan mendorong dan memudahkan terjadinya interaksi sosial. Kegiatan ritual keagamaan bagi orang Banjar dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting sekali yang tidak dapat diabaikan dengan begitu saja. Kegiatan keagamaan dan ritualitas budaya Islam yang kental dan menonjol yang dilakukan oleh orang Banjar menjadi sarana penghubung yang efektif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai etnis yang ada.

Tradisi keagamaan yang dianut oleh orang Banjar, menyebabkan mereka mudah diterima dengan baik oleh di berbagai kalangan etnis yang ada. Dalam

pandangan etnis lain, etnis Banjar adalah orang yang taat dalam menjalankan ibadah dan ritual agama Islam. Hal ini tentu tidak terlepas dari peranan ulama besar seperti Syekh Abdurrahman Siddiq, yang telah berjasa dalam memberikan pemahaman terhadap agama Islam. Bahkan beberapa kitab karangan beliau menjadi bahan rujukan tidak hanya oleh kalangan orang Banjar, tetapi umat Islam yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, diperoleh informasi bahwa ada tiga bentuk jaringan sosial yang dikembangkan oleh orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan, khususnya dengan migran yang sedaerah asal. Jaringan sosial semacam ini sengaja dibentuk dan dikembangkan oleh para migran sebagai salah satu strategi dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi dan mempertahankan kehidupan mereka di daerah yang baru; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial-vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki kegiatan usaha; (3) jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara mereka.

KESIMPULAN

Modal sosial merujuk kepada hubungan antar individu berupa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan untuk manfaat bersama. Kepercayaan sosial muncul dari hubungan yang bersumber dari norma resiprositas dan jaringan kerja dari keterkaitan warganegara. Rasa percaya akan memudahkan terjadinya kerjasama. Semakin tebal rasa percaya pada orang lain, semakin kuat kerjasama yang terjadi diantara mereka.

Modal sosial memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas orang Banjar di perantauan. Jaringan sosial ini berkembang seiring dengan proses adaptasi yang dilakukan para migran dengan daerah tujuan. Jaringan sosial yang dikembangkan orang Banjar di Indragiri Hilir dibagi dalam tiga bentuk; (1) jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan; (2) jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dalam bentuk kelompok-

kelompok usaha; dan (3) jaringan sosial yang dibentuk karena kesamaan agama, budaya, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F. (1988). *Kelompok-Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital", in John G. Richardson (edt), *Handbook of Theory and Research in the Sociology of Education*. New York: Greenwald Press.
- Coleman, J. S. (1988). "Social Capital in the Creation of Human Capital". *The American Journal of Sociology*, Vol. 94. pp. S95-S120.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks London New Delhi.
- Eriksen, T. H. (1993). *Ethnicity & Nationalism Anthropological Perspectives*. London: Pluto Press
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (1999). "Social Capital, civil society and development". *Third World Quarterly*, Vol. 22. No.1. pp. 7-20
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Hamidy, U. U. (1983). *Beberapa Aspek Sosial Budaya daerah Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Halpern, D. (2005). *Social Capital*. United States and Canada: Polity Press.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lin, N. (2001). *Social Capital*. Cambridge University Press.
- Liliweri, A. (2001). *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutfi, M. (1976). *Sejarah Riau*. Pekanbaru. Pemerintah Daerah Propinsi Riau.

- Mahdini. (2003). *Sastra Lisan Orang Banjar*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Muthalib, A. (2008). *Tuan Guru Sapat, Kiprah dan Peranannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada Abad ke-XX*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Porters, A. (1998). *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. *Annular Review of Sociology* 24: 1-24.
- Putnam, R. D. (1995). "Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America". *Political Science and Politics*, Vol. 28, No. 4. p.664-683.
- Sihaloho, M. (2006). "Orientasi Pemilih Etnik Jawa dalam Pilkadaesung tahun 2005 di Kota Medan". *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol.3. No.1. 2006. Hal. 414-461.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spradley, J. P. (1972). *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company, Belmont.
- Yin, R. K. (1997). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..